

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan salah satu penyakit yang memiliki beban kesehatan tertinggi. World Health Organization (WHO) dalam *Global Status of Non-communicable Diseases* tahun 2010 mengkategorikan PPOK ke dalam empat besar penyakit tidak menular yang memiliki angka kematian yang tinggi setelah penyakit kardiovaskuler, keganasan dan diabetes melitus (Soeroto dan Suryadinata, 2014).

Data prevalensi PPOK yang ada saat ini bervariasi berdasarkan metode survei, kriteria diagnostik, serta pendekatan analisis yang dilakukan pada setiap studi. Berdasarkan data dari studi PLATINO, sebuah penelitian yang dilakukan terhadap lima negara di Amerika Latin (Brasil, Meksiko, Uruguay, Chili, dan Venezuela) didapatkan prevalensi PPOK sebesar 14,3%, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan adalah 18,9% dan 11,3%.⁵ Pada studi BOLD, penelitian serupa yang dilakukan pada 12 negara, kombinasi prevalensi PPOK adalah 10,1%, prevalensi pada laki-laki lebih tinggi yaitu 11,8% dan 8,5% pada perempuan (Vollmer et al. 2007). *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Status of Non-communicable Diseases* tahun 2010 mengkategorikan PPOK ke dalam empat besar penyakit tidak menular yang memiliki angka kematian yang tinggi setelah penyakit kardiovaskular, keganasan dan diabetes.

Insiden PPOK semakin meningkat di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 didapatkan prevalensi PPOK di Indonesia

sebanyak 3,7% dengan prevalensi terbanyak yaitu provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 10% sedangkan khususnya di provinsi Gorontalo tercatat prevalensi penyakit PPOK sebesar 5,2% (Kemenkes, R.I, 2013), sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, total jumlah penderita PPOK selama tahun 2013 mencapai 319 penderita. Tahun 2014 jumlah ini meningkat menjadi 354 penderita dan 2015 jumlah kemudian menjadi 248 penderita serta tahun 2016 jumlah penderita PPOK mencapai 216 penderita.

PPOK menimbulkan berbagai tingkat gangguan antara lain batuk, nyeri dada, sesak nafas, odema, terjadinya perubahan pola nafas, perubahan postur tubuh. Faktor utama penyebab resiko PPOK adalah asap rokok atau merokok. Komponen-komponen dari asap rokok merangsang perubahan pada sel-sel penghasil mukus bronkus dan silia, silia yang melapisi bronkus mengalami kelumpuhan atau disfungsi serta metaplasia. Perubahan pada sel-sel penghasil mukus dan sel-sel silia ini mengganggu sistem eskalator mukosiliaris dan menyebabkan penumpukan mukus kental dalam jumlah besar dan sulit dikeluarkan dari saluran nafas (Riyanto & Hisyam, 2007).

PPOK apabila tidak segera ditangani dengan baik maka dapat berakibat pada terjadinya hipoksia jaringan yang dikarenakan oksigen yang diperlukan tidak mampu memenuhi kebutuhan perfusi jaringan sehingga hal ini dapat mengakibatkan penurunan kesadaran bahkan berakhir dengan kematian. Untuk memperbaiki ventilasi saluran pernafasan dan meningkatkan kemampuan kerja otot – otot pernafasan maka dilakukan latihan *Pursed Lip breathing exercise*. Terapi ini akan mengurangi spasme otot pernafasan, membersihkan jalan nafas, melegakan saluran pernafasan (Hilmi, 2005).

Pursed Lip breathing exercise merupakan latihan yang bertujuan untuk mengatur frekuensi dan pola pernafasan sehingga mengurangi air trapping, memperbaiki ventilasi alveoli untuk memperbaiki pertukaran gas tanpa meningkatkan kerja pernafasan, mengatur dan mengkoordinasi kecepatan pernafasan sehingga bernafas lebih efektif dan mengurangi sesak nafas (Smeltzer, 2008).

Survey pendahuluan yang diperoleh peneliti melalui observasi data rekam medik di RSUD Toto Kabila, jumlah klien yang menderita PPOK selama tahun 2015 mencapai 163 klien dan tahun 2016 jumlah ini meningkat menjadi 187. Hasil observasi peneliti terhadap 10 klien yang menderita PPOK diperoleh hasil 7 orang diantaranya mengalami sesak nafas berat dan 3 orang mengalami sesak nafas ringan. Klien juga sering mengeluh kesulitan bernafas karena merasa adanya sumbatan pada jalan nafas. Mereka juga mengatakan bahwa selama ini tindakan keperawatan yang diberikan hanyalah pemberian oksigen dan alat bantu melancarkan pernafasan (Nebulazier).

Hasil survey awal tersebut menunjukkan bahwa keluhan obstruksi jalan nafas masih sering terjadi pada klien PPOK dan tindakan *Pursed Lip breathing* selama ini belum pernah dilakukan perawat di ruang Interna 2 RSUD Toto Kabila. Berdasarkan fenomena tersebut kemudian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Teknik *Pursed Lip breathing* terhadap Jalan Nafas pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Insiden PPOK semakin meningkat di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 didapatkan prevalensi PPOK di Indonesia sebanyak 3,7%. di provinsi Gorontalo tercatat prevalensi penyakit PPOK sebesar 5,2% dan Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, total jumlah penderita PPOK selama tahun 2013 mencapai 319 penderita. Tahun 2014 jumlah ini meningkat menjadi 354 penderita dan 2015 jumlah kemudian menjadi 248 penderita serta tahun 2016 jumlah penderita PPOK mencapai 216 penderita
2. Survey pendahuluan yang diperoleh peneliti melalui observasi data rekam medik di RSUD Toto Kabila, jumlah klien yang menderita PPOK selama tahun 2015 mencapai 163 klien dan tahun 2016 jumlah ini meningkat menjadi 187.
3. Hasil observasi peneliti terhadap 10 klien yang menderita PPOK diperoleh hasil 7 diantaranya mengalami sesak nafas berat dan klien juga mengeluh kesulitan bernafas karena merasa adanya sumbatan pada jalan nafas dan selama ini tindakan keperawatan yang diberikan hanyalah pemberian oksigen dan alat bantu melancarkan pernafasan (Nebulazier).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Teknik *Pursed Lip breathing* efektif terhadap Jalan Nafas pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas Teknik *Pursed Lip breathing* terhadap Jalan Nafas pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengidentifikasi jalan nafas pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango sebelum diberikan teknik *Pursed Lip breathing*.
2. Untuk mengidentifikasi jalan nafas pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango sesudah diberikan teknik *Pursed Lip breathing*.
3. Untuk menganalisis efektifitas Teknik *Pursed Lip breathing* terhadap Jalan Nafas pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya bagaimana penanganan masalah pada PPOK dan intervensi keperawatan yang diberikan pada klien dengan penyakit PPOK.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada rumah sakit tentang upaya penanganan obstruksi jalan nafas pada pasien PPOK serta dalam menentukan kebijakan terkait dengan prosedur pelaksanaan teknik *Pursed Lip breathing*.

2. Bagi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perawat dalam menangani masalah keperawatan terutama obstruksi jalan nafas pada pasien PPOK.

3. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam meningkatkan pengetahuan tentang teknik *Pursed Lip breathing* dalam penanganan obstruksi jalan nafas.